

## **SIX MEDICINE QOULAN DALAM MENGATASI KEKERASAN GURU TERHADAP SISWA DI LEMBAGA PENDIDIKAN**

**Muhammad Munif, Siti Aisah**

Universitas Nurul Jadid Paiton Probolinggo  
m.munifmpdi@gmail.com, aaisy999@gmail.com

**ABSTRACT:** *This paper will describe how forms of violence can occur in educational institutions, the background and impact of acts of violence committed by the teacher on students, as well as knowing efforts to overcome acts of violence that occur in educational institutions. Of the several cases of violence perpetrated by teachers against students both from physical violence, and psychological, resulting in students losing motivation to learn and lose confidence. The teachings of Islam with the holy book al-Qur'an as a guide for Muslims has a way out to overcome this problem premises by establishing good communication between teachers and students through engineering "Qoulan" which is placed in communication can have implications for the harmonious relationship between teacher and student.*

**Keywords:** *Communication, Student-Teacher, Qoulan*

### **I. PENDAHULUAN**

Sekolah merupakan salah satu instituti yang melibatkan guru dan siswa untuk melakukan komunikasi. Seorang guru di sekolah selain bertugas untuk mengajar, juga memiliki peran yang hampir sama dengan orang tua, yaitu mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian serta kecerdasan, akhlak mulia.<sup>1</sup> Namun, dalam mendidik siswa-siswanya, terutama dalam hal disiplin, seringkali oknum guru memperlakukan siswa dengan kasar mengakibatkan terjadinya tindak kekerasan terhadap siswa.

Fenomena kekerasan di lingkungan sekolah akhir-akhir ini mendapat sorotan tajam dari masyarakat. Kekerasan yang menimpa peserta didik di lingkungan sekolah menjadi topik hangat pemberitaan di media massa. Kasus kekerasan yang terjadi di institusi pendidikan, mengindikasikan bahwa mainstream kekerasan masih digunakan dalam pola pembelajaran di dunia pendidikan. Kekerasan kerap kali dilakukan terhadap siswa di sekolah dengan dalih menumbuhkan kedisiplinan.

Ada beberapa bentuk kekerasan yang umumnya dilakukan terhadap siswa maupun guru, antara lain kekerasan fisik, yaitu bentuk kekerasan yang mengakibatkan luka pada siswa, seperti dipukul dan dianiaya. Selain itu juga kekerasan psikis, yaitu kekerasan secara emosional yang dilakukan dengan cara menghina, melukai harga diri, menurunkan rasa percaya diri, membuat orang merasa hina, kecil, lemah, jelek, tidak berguna dan tidak berdaya.

---

<sup>1</sup> Asma Is Babuta and Abdul Rahmat, 'Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 1–28.

Tindakan kekerasan merupakan salah satu masalah sosial. Secara umum, kekerasan didefinisikan sebagai suatu tindakan yang dilakukan oleh satu individu terhadap individu lain yang mengakibatkan gangguan fisik atau mental.<sup>2</sup> Secara psikologis, hukuman di lembaga pendidikan dapat menyebabkan anak menjadi trauma atau antipati terhadap pendidikan.

Banyak sekali perbuatan yang tidak menyenangkan yang dilakukan oleh oknum guru ketika mendidik. Perbuatan tidak menyenangkan sendiri merupakan suatu perbuatan yang dilakukan oleh seseorang atau pelaku baik sengaja ataupun tidak sengaja dengan melawan hukum, baik memaksa orang lain ataupun menyuruh melakukan sesuatu dengan mengabaikan hak-hak korban, sehingga korban tidak bisa berbuat apa-apa. Dan akibat dari perbuatan pelaku tersebut menimbulkan luka *psychis* bagi korban.<sup>3</sup> Mayoritas masyarakat berpendapat bahwa suatu kekerasan dalam dunia pendidikan dalam bentuk apapun tidak dibenarkan. Sebagian lainnya berkata, kekerasan yang wajar untuk tujuan mendidik boleh saja dilakukan, namun kekerasan yang di maksud adalah tidak sampai berlebihan dan dapat melanggar hukum.

Keunikan jurnal ini adalah menawarkan penanggulangan untuk fenomena kekerasan di dunia pendidikan. Sebab jika tidak ditangani, maka akan terus menjadi masalah dalam dunia pendidikan. Alternatif solusi cara membangun komunikasi efektif antara guru dan siswa dalam perspektif Al-Qur'an, yang terdapat dalam teknik Qoulan.

## II. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang di gunakan pada penelitian ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), karena sumber data yang di gunakan dari perpustakaan atau dokumentatif, yaitu mengkaji dari sumber data yang bersangkutan dengan tema lembaga pendidikan islam, sumber primer itu sendiri terdiri atas beberapa buku pendidikan islam, Al-Qur'an, dan juga tafsir Al-Qur'an. Adapun sumber-sumber sekunder adalah ialah buku-buku yang mengandung pembahasan yang senada dengan artikel ini.

Pada penelitian ini menggunakan sebuah pendekatan metodologi kualitatif, dengan demikian proses analisis data kualitatif diawali dengan menelaah seluruh data yang tersedia dari berbagai sumber, yakni buku-buku yang saling berkaitan

Sebagai sumber pendidikan, Al-qur'an memiliki panduan yang mengarahkan pada prinsip-prinsip keislaman sebagai obat tersendiri bagi sendi-sendi islam. Dalam penelitian ini, Prinsip six qoulan inilah yang menjadi landasan utama karena isinya menyajikan pemahaman tentang pengobatan dari sebuah problem dalam pendidikan.

---

<sup>2</sup> Nur Cholifa Amaulut Diyah, 'Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)', *Jurnal Paradigma*, Vol. 4.No. 3 (2016), 1–12.

<sup>3</sup> Imron Fauzi, 'Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10.2 (2017), 41–69.

### III. KAJIAN TEORI

#### A. *Hakikat Pendidikan*

Pendidikan secara etimologi berasal dari kata “*pedagogie*” dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “*pais*” artinya anak dan “*again*” artinya membimbing, jadi jika diartikan, pedagogie artinya bimbingan yang diberikan kepada anak.<sup>4</sup> Dalam bahasa Romawi pendidikan berasal dari kata “*educate*” yang berarti mengeluarkan sesuatu yang berada dari dalam.<sup>5</sup> Sedangkan dalam bahasa Inggris pendidikan diistilahkan dengan kata “*to educate*” yang berarti memperbaiki moral dan melatih intelektual.

Pendidikan mengandung arti bimbingan yang dilakukan oleh seseorang (orang dewasa) kepada anak-anak, untuk memberikan pengajaran, perbaikan moral dan melatih intelektual. Bimbingan kepada anak-anak dapat dilakukan tidak hanya dalam pendidikan formal yang diselenggarakan pemerintah, akan tetapi peran keluarga dan masyarakat dapat menjadi lembaga pembimbing yang mampu menumbuhkan pemahaman pengetahuan.

Berperannya keluarga dan masyarakat dalam melakukan bimbingan pengetahuan, sejalan dengan definisi pendidikan yang menjelaskan bahwa pendidikan sebagai usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.

Untuk itu dalam dunia pendidikan, keluarga, sekolah dan masyarakat merupakan tri pusat pendidikan.<sup>6</sup> Ketiga lembaga ini mempunyai peranan yang sama untuk mengantarkan manusia menjadi makhluk yang berbudaya dan berpengetahuan. Pola pendidikan yang dikembangkan dalam keluarga adalah pendidikan informal berupa pembentukan pembiasaan-pembiasaan dan cara melakukan kegiatan sehari-hari seperti cara makan, berbicara, berpakaian tatakrama dan lain-lain.

Pendidikan di dalam keluarga merupakan pijakan awal dalam meletakkan dasar pembentukan kepribadian anak. Hal ini sebagaimana dikatakan Unang Wahidin bahwa: “keluarga sering disebut sebagai lembaga pertama dan utama bagi pendidikan anak-anak yang dilahirkan. Disebut lembaga pertama, karena setiap anak manusia yang dilahirkan pasti berbeda dalam sebuah keluarga dan menerima pendidikan.”<sup>7</sup>

Pendidikan pertama ialah diawali dari keluarga sebelum lembaga-lembaga pendidikan lainnya. Pendidikan pertama yang diberikan sesuai dengan sistem pendidikan yang berlaku, dimana keluarga tersebut berbeda dan keluarga disebut lembaga utama

<sup>4</sup> Tamsil Muis, ‘Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Internalisasi Belajar Mengajar (Studi Kasus Di SMA Surabaya)’, *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2.No. 1 (2017), 72–76.

<sup>5</sup> Abdul Kadir, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 2012.

<sup>6</sup> Ahmad Fauzi, Rosyadi BR, and Hasan Baharun, ‘Analysis Study of Parental Choice of Education in The Millenial Era’, *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.51 (2018), 311–30.

<sup>7</sup> Syaefuddin wahidin, unang; Ahmad, ‘Teori-Teori Pendidikan Alam Al-Qur’an’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7.No. 1 (2018), 47–66.

dalam pendidikan anak,<sup>8</sup> karena keluarga memang peranan paling penting dalam pendidikan anak yang dilahirkan bila di banding dengan lembaga-lembaga lainnya.<sup>9</sup>

Sedangkan pola pendidikan di sekolah bersifat formal, dimana anak-anak akan di bekali dengan ilmu pengetahuan, keterampilan dan sosialisasi dengan lingkungan sekolah. Di masyarakat pola pendidikan yang dikembangkan adalah pendidikan nonformal berupa pengalaman hidup dan sosialisasi dan berinteraksi dengan berbagai bahasa, suku bangsa, agama dan lain-lain. Dengan adanya sinergitas peran lembaga keluarga, sekolah dan masyarakat dalam memberikan pendidikan, akan menciptakan generasi terdidik yang dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pendidikan suatu negara sehingga dapat menghantarkan kesuksesan dalam berbagai bidang pendidikan.

Selain pandangan mengenai pendidikan yang disampaikan di atas, berikut ini akan dikemukakan berbagai hakikat pendidikan yang disampaikan para tokoh pendidikan, hal ini bertujuan untuk memberikan pemahaman dan kesadaran arti pentingnya pendidikan bagi setiap individu, baik pendidikan formal dan informal

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses pembentukan kecakapan-kecakapan fundamental secara intelektual dan emosional ke arah alam dan sesama alam. Konsep pendidikan beraliran pendidikan progresif, dimana menempatkan pendidikan terpusat pada anak agar pengetahuan terorganisasi dipelajari demi tujuan-tujuan lain yang lebih besar.<sup>10</sup> Pendidikan didefinisikan sebagai bimbingan secara sadar oleh si pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama.<sup>11</sup> Definisi tersebut menjelaskan bahwa perlunya melakukan pendidikan yang berkaitan dengan aspek jasmani (fisik) dan rohani (psikis) sehingga dengan pendidikan jasmani dan rohani yang *balance* akan membuahkan generasi yang cerdas secara intelektual serta spiritual.

Ki Hajar dewantara mendefinisikan pendidikan yaitu menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan anggota masyarakat dapatlah mencapai kemaslahatan dan kebahagiaan yang setinggi tingginya dalam makna yang lebih luas, ungkapan Ki Hajar Dewantara mengenai pendidikan juga mampu di definisikan sebagai penuntun, pembimbing dan petunjuk arah bagi para peserta didik agar mereka dapat tumbuh menjadi dewasa sesuai dengan potensi dan konsep diri yang tertanam dalam diri sebenarnya.<sup>12</sup>

---

<sup>8</sup> Hasan Baharun; Febri Deflia Finori, 'Smart Techno Parenting : Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Teknologi Digital', *Jurnal Tatsqif*, 17.1 (2019), 52–69 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>>.

<sup>9</sup> Unang Wahidin, 'Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak', *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2017).

<sup>10</sup> Wasitohadi, 'Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis', *Jurnal Satya Widya*, Vol. 30.No. 1 (2014), 49–61.

<sup>11</sup> Robiatul Awwaliyah and Hasan Baharun, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)', *Jurnal Ilmiah DIDAKTIKA*, 19.1 (2018), 34–49 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>.

<sup>12</sup> Mutiara Magta, 'Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewan Tara Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7.No. 2, 221–33.

Konsep pendidikan islam menurut KH Abdullah bin Nuh yaitu ingin mewujudkan umat manusia yang berakhlaq dan dapat mengabdikan dirinya kepada Allah dalam segala aktivitas pendidikan apa saja dan dimana saja yang mereka inginkan dan dituntut dirinya agar bermanfaat untuk ummat dan dimanapun berada. Dan konsep pendidikan islamnya yaitu selalu mengikuti perkembangan teknologi dan zaman, apapun metode, sistem dan fasilitas yang serba modern, akan tetapi ajaran yang digunakan harus tersanadkan kepada Rasulullah SAW.<sup>13</sup>

### **B. Urgensi Pendidikan dan Komponen Pencapaian Tujuannya**

Pendidikan merupakan sesuatu yang urgen dalam kehidupan untuk membentuk kepribadian. Oleh sebab itu pendidikan telah di upayakan dalam berbagai bentuk dan jenjang kependidikan, sebagaimana dalam USPN Nomor 02 Tahun 2003 pasal 01 ayat (11) yaitu jenjang pendidikan yang termasuk jalur pendidikan sekolah terdiri atas pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.<sup>14</sup> Dimana salah satu bentuk satuan pendidikan pada jenjang pendidikan dasar adalah Sekolah Lanjutan Tinggi Pertama (SLTP) tingkat ke dua (SLTA) terakhir perguruan tinggi. Setiap manusia berhak mendapatkan dan berharap untuk selalu berkembang dalam pendidikan. Pendidikan secara umum mempunyai arti suatu proses kehidupan dalam pengembangan diri tiap individu untuk dapat hidup dan melangsungkan kehidupan sehingga menjadi seorang yang terdidik itu sangat penting. Pendidikan pertama kali yang kita dapatkan dilingkungan keluarga, lingkungan sekolah dan lingkungan masyarakat.

Sekolah adalah tempat yang bukan hanya sekedar tempat berkumpulnya guru dan murid, melainkan berada dalam satu tatanan sistem yang rumit dan saling berkaitan, oleh karena itu sekolah dipandang sebagai suatu organisasi yang membutuhkan pengelolaan.<sup>15</sup> Lebih dari itu, kegiatan inti dari sekolah adalah mengelola sumber daya manusia (SDM) yang diharapkan menghasilkan lulusan berkualitas, sesuai dengan tuntutan kebutuhan masyarakat, serta pada gilirannya lulusan sekolah diharapkan dapat memberikan kontribusi kepada pembangunan bangsa.

Guru sebagai media pendidik memberikan ilmunya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.<sup>16</sup> Peran guru sebagai pendidik merupakan peran memberi bantuan dan dorongan, serta tugas-tugas yang berkaitan dengan mendisiplinkan anak agar dapat mempunyai rasa tanggung jawab dengan apa yang dilakukan. Guru juga harus berupaya

---

<sup>13</sup> Rudi Mahfudin and others, 'Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13.No. 2 (2017), 143–57.

<sup>14</sup> 'No Title', *UUD RI No. 20 Thn 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional*, 1, 2003.

<sup>15</sup> 'Undang -Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional', 2003.

<sup>16</sup> Munawar Munawar, 'Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 135–55 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.522>>.

agar pelajaran yang diberikan selalu cukup untuk menarik minat anak lebih bersemangat lagi dalam memahami pelajaran.<sup>17</sup>

Tujuan pendidikan itu juga ditanamkan sejak manusia masih dalam kandungan, hingga dewasa yang sesuai dengan perkembangan dirinya. Ketika masih kecil pun pendidikan sudah dituangkan dalam UUD 20 Sisdiknas 2003, yaitu disebutkan bahwa pada pendidikan anak usia dini bertujuan untuk mengembangkan kepribadian dan potensi dari sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik.

Dengan demikian tujuan pendidikan juga mengalami perubahan menyesuaikan dengan perkembangan manusia. Pendidikan dialami sejak manusia lahir hingga dewasa, maka tujuan pendidikan juga merupakan suatu proses. Proses memanusiakan dirinya sebagai manusia merupakan makna yang hakiki di dalam pendidikan. Keberhasilan pendidikan merupakan “cita-cita pendidikan hidup di dunia” (Dalam agama ditegaskan juga bahwa cita-cita “hidup” manusia adalah di akhirat). Akan tetapi tidak selamanya manusia menuai hasil dari proses yang diupayakan tersebut. Oleh karena itu, kadang itu berhasil atau kadang pun tidak. Jadi dengan demikian dapat dikatakan bahwa “keberhasilan” dari proses pendidikan secara makro tersebut merupakan tujuan.<sup>18</sup>

Dalam pembentukan dan tujuan pendidikan yang berkaitan dengan pembentukan watak, maka faktor keluarga sangat penting. Faktor orang tua sangat berpengaruh pada pendidikan manusia sebagai peserta didik. Kesadaran orang tua makin meningkat mengenai pentingnya pendidikan sebagai persiapan awal untuk membantu pencapaian keberhasilan pendidikan selanjutnya. Persiapan awal tersebut menyangkut pencapaian perkembangan sehat secara mental, emosi dan sosial.

Dengan demikian keberhasilan pendidikan ini tidak serta merta dicapai begitu saja, namun diperlukan persyaratan dan proses secara selektif. Untuk memperoleh keberhasilan di dalam pendidikan tersebut diperlukan kesatuan dari tiga komponen keberhasilan pendidikan. Keberhasilan kesatuan dari tiga komponen itu menyangkut beberapa faktor. **Pertama**, Komponen Pendidik, syarat utama pendidik adalah mampu sebagai sosok tauladan. Konsep pendidik yang sekaligus pemimpin seperti yang diungkapkan oleh Ki Hajar Dewantara *ing ngarsa sung tuladha, ing madya mangun karsa dan tut wuri handayani* yang semaksimal mungkin harus dipenuhi komponen pendidik. Jika konsep ini dipenuhi, maka dalam diri pendidik tersebut akan memancarkan “aura” yang menyebabkan wibawa pada dirinya. Disamping itu pendidik sebagai sosok yang di gugu dan ditiru akan menjadi bukti keberadaannya, tidak kalah pentingnya dalam usaha memperoleh keberhasilan ini adalah pendidik yang ikhlas. **Kedua**, Komponen Peserta Didik, manusia sebagai peserta didik adalah salah satu komponen penentu keberhasilan pendidikan. Jika manusia sebagai peserta didik itu pasif, apatis dan karena itu, peserta

<sup>17</sup> Abd Hamid Wahid, Chusnul Muallid, and Kholifatul Rafikah, ‘Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi’, *Jurnal Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 102–26.

<sup>18</sup> Muhammad Rusmin B., ‘Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam’, *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 6.No. 1, 72.

didik dituntut berperan aktif di dalam proses pendidikan. Peran aktif ini diwujudkan dalam sikap taat pada pendidik, yaitu taat pada perintah manapun larangan pendidik. Taat pada pendidik ini dilakukan ada maupun tidak ada pendidik. Ada atau tidak adanya orang tua maupun guru, ia akan tetap taat. **Ketiga**, Komponen Pelaksanaan, didalam pelaksanaan pendidikan, manusia baik pendidik maupun peserta didik harus dalam kondisi yang “bebas-demokratis”. Setelah demokratis, dalam suasana yang tulus dan ikhlas memberikan ilmunya kepada peserta didik. Demikian pula peserta didik juga selalu dalam niat yang ikhlas untuk mencari dan menerima ilmu. Jika keduanya telah terjalin dalam hubungan yang harmonis sama-sama ikhlas dan sama-sama dalam kondisi benar dalam kebenaran, maka ilmu yang didapatkan akan menjadi ilmu yang bermanfaat indikator keberhasilan proses pendidikan ini adalah adanya perubahan nilai secara positif, dan tidak tahu menjadi tahu, dari “tidak” menjadi “iya”, dari “buta” menjadi “melihat” dari “faham” menjadi “mahir” dan seterusnya.

Tujuan pendidikan disebut juga dalam Undang-undang No 20 Tahun 2003 pada pasal 3 adalah sebagai berikut “pendidikan bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang utuh dan beriman serta bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Dalam tujuan pendidikan seperti yang di paparkan diatas, terdapat beberapa kata kunci antara lain iman dan takwa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, demokratis.<sup>19</sup> Konsekuensianya adalah kriteria atau bisa disebut juga dengan evaluasi pendidikan yang diterapkan harus mampu melihat sejauh mana ketercapaian setiap hal yang disebutkan dalam tujuan tersebut. Evaluasi harus mampu mengukur tingkat pencapaian setiap komponen yang tertuang dalam tujuan pendidikan yaitu tertuang dalam Undang-undang No. 20 Tahun 2003, dari penjelasan tersebut tanpa sinkron antara konsep pendidikan yang dituangkan oleh pemerintah dengan konsep pendidikan masyarakat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa hakikat pendidikan dan tujuan pendidikan adalah bahwa pendidikan seumur hidup sejak manusia lahir sampai dewasa, baik itu pendidikan formal dari kecil hingga perguruan, maupun pendidikan yang dilingkungan masyarakat atau ditempat dia tinggal. Tujuan pendidikan itu juga untuk menciptakan manusia yang matang dan wibawa secara lahir dan batin, menyangkut keimanan, ketakwaan, berakhlak mulia, sehat berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab.

### **C. Kekerasan dan Bentuk Bentuknya dalam Aktivitas Pendidikan**

Kata kekerasan atau *Bully(ing)* diartikan sebagai kekuatan atau kekuasaan yang digunakan untuk melukai atau mengintimidasi orang lain.<sup>20</sup> Pengertian ini memberikan

---

<sup>19</sup> Abdurahman, ‘Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam’, *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 19–35.

<sup>20</sup> AS Hornby, *Oxford Advanced Learner’s Minidictionary of Current English*, 1988.

gambaran sederhana bahwa kekerasan pada dasarnya merupakan sesuatu yang dilakukan dengan sengaja dan menimbulkan kerugian bagi orang lain. Beberapa asumsi bisa diajukan untuk menjelaskan fenomena kekerasan yang terjadi pada dunia pendididkan. Macam-macam bentuk kekerasan yang pada umumnya dialami atau dilakukan terhadap siswa, antara lain: **Pertama** Kekerasan fisik, **Kedua** Kekerasan non fisik, **Ketiga** kekerasan mental/Psikologis.

Kekerasan fisik yaitu merupakan suatu bentuk kekerasan yang dapat mengakibatkan luka atau cedera pada siswa, seperti memukul, menganiaya, menimpuk, meludai, menghukum dengan berlari dengan mengelilingi lapangan serata push up dan lain sebagainya. Selain itu kekerasan fisik terhadap peserta didik juga bisa berbentuk pelecehan seksual, pencabulan, pemerkosan.

Kekerasan non fisik (verbal) merupakan jenis kekerasan dalam bentuk ucapan, kekerasan jenis ini masih bisa ditangkap oleh indra pendengaran kita, contohnya: memaki menghina, menjuluki, mempermalukan di depan kelas atau di depan teman-temannya dan ucapan ucapan yang tidak berakhlak dan berperikemanusiaan.

Kekerasan mental/psikologis bentuk kekerasan yang terakhir ini dianggap paling berbahaya karena tidak tertangkap mata atau telinga jika kita sendiri tidak cukup cakap dalam mendeteksinya. Disamping itu suatu hal yang menyebabkan kekerasan seperti ini sering disertai nilai jihat, melainkan tindakan tersebut malah berselimut kebaikan. Hal tersebut yang membuat para pelaku kekerasan jenis ini merasa tidak bersalah karena mereka menganggap apa yang dilakukan merupakan sesuatu kebaikan. Kekerasan psikis hampir terjadi didalam dunia pendidikan, tanpa disadari kekerasan jenis ini sungguh menghawatirkan, karena ternyata dampak yang ditimbulkan akibat kekerasan psikis akan melekat dalam diri anak hingga anak dewasa. Kekerasan psikis secara sederhana dapat dicontohkan berupa memandang sinis dan penuh ancaman, mengucilkan, mendiamkan dan lain-lain.

Kekerasan yang terjadi pada siswa disekolah yang dapat mengakibatkan berbagai akibat yang diterima oleh siswa yaitu : Kekerasan secara fisik mengakibatkan organ-organ tubuh siswa mengalami kerusakan seperti memar, luka-luka, dan lain sebagainya. Kekerasan psikologi mengakibatkan ketraumaan psikologis, rasa takut, rasa tidak nyaman, denda menurunnya semangat belajar, daya konsentrasi , kreativitas, hilangnya inisiatif, serta daya tahan (mental) siswa, menurunnya rasa percaya diri, inferior, stres. Dalam jangka panjang, dampak ini bisa terlihat dari penurunan prestasi, perubahan prilaku yang menetap. Dan siswa yang mengalami tindak kekerasan dan penanggungan bisa saja menarik dari lingkungan pergaulan, karena takut, merasa terancam dan merasa tidak bahagia berada diantara teman-temannya. Mereka juga jadi pendiam, sulit berkomunikasi baik dengan guru maupun dengan sesama teman. Bisa jadi mereka jadi sulit mempercayai orang lain, dan semakin menutup diri dari pergaulan.

Pada Sabtu, 25 Agustus 2018 lalu sekitar pukul 22.00 WIB Sandy Arianyah dijerat dan diancam pinda dalam pasal 80 ayat 2 undang-undang RI Nomor 35 Tahun 2014 atas



perubahan undang-undang RI Nomor 23 Tahun 2002 Tentang perlindungan anak pasal menghukum 7 siswanya yang tidak mengerjakan tugas OSIS. Pria yang menjadi pendidik di ponpes Az-Zainiyah itu menghukum masing-masing muridnya dengan tamparan dipipinya sebanyak 2 kali. Namun malang, Sandy membuat salah seorang muridnya celaka. Persidangan Sandi sebagai terdakwa dilakukan pada hari kamis tanggal 29 bulan November 2018 di pengadilan Negeri Batam. Kesimpulan dari hasil pemeriksaan yang di alami MD mengakibatkan kehilangan salah satu pancaran indranya. Masing-masing siswa berinisial MF,SK,RD,MI, MH, dan NA.

Dari kasus yang tertera diatas merupakan sorotan bagi masyarakat, tindakan guru yang demikian mampu mencoreng nama baik lembaga dan oknum pendidik. Tindakan yang seperti ini sangat meyimpang dari segi hakikat pendidikan dan peranan guru yang seharusnya membaeri efek kenyamanan dan keamanan kepada objek mengajar maupun diluar kegiatan belajar mengajar. Pada dasarnya, setiap manusia menginginkan adanya keamanan dan perdamaian dalam kehidupannya. Dengan keamanan dan perdamaian tersebut, manusia akan mudah merasa nyaman disetiap akan melakukan sesuatu. Perasaan aman dan damai tersebut mencakup dalam beragam kehidupan manusia, khususnya dalam pendidikan. Keinginan untuk menciptakan tujuan pendidikan yang damai dapat melakukan antara lain dengan memahami penyebab kekerasan. Dalam masyarakat telah berupaya dengan sekuat tenaga untuk mencegah serta meminimalisir terjadinya kekerasan tersebut. Pendidikan yang damai merupakan proses pendidikan yang mampu diselenggarakan dengan cara yang kreatif dan sikap terbuka tanpa adanya unsur diskriminasi, dan bukan dengan cara kekerasan sebagai bentuk tindak pidana yang tidak dibenarkan islam sebagai agama yang rahmatil lil'alamin, mengajarkan kepada umatnya untuk selalu menciptakan perdamaian dalam segala aspek kehidupan. Allah SWT berfirman QS. Ali 'Imran ayat 159.

Ayat Al-Qur'an

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ  
فَا عَفْ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ  
يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ

*Artinya : Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah engkau (Nabi Muhammad SAW) berlaku lemah lembut terhadap mereka. Jika seandainya engkau berlaku keras lagi berhenti kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu, kerana itu, maafkanlah mereka dan mohonlah dengan mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila engkau telah membulatkan tekad, maka bertawakkal kepada Allah SWT. Sesungguhnya Allah SWT menyukai orang-orang yang bertawakkal (kepadanya)”( M Quraish Shihab, 2010:50).*

Berdasarkan ayat tersebut Al-qur'an sebagai sumber utama ajaran Islam telah banyak memberikan kesadaran bagi manusia tentang pentingnya perilaku kasih sayang, saling tolong menolong, mengetamakan perdamaian bukan kekerasan, menghormati hak

orang lain, berlaku lembah lembut, tidak kasar, tidak berarti keras, pemaaf, dan bertawakkal. Beberapa perkataan tersebut, relevan untuk diketahui dan diterapkan dalam sekolah sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan. Sehingga, dalam upaya menciptakan pendidikan yang profesional dari berbagai pihak.

#### ***D. Six Qoulan sebagai Penanggulangan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Di Sekolah***

Pengaplikasian metode ini sangat berdampak baik pada manusia bila seluruh manusia baik muslim ataupun non muslim teredukasi untuk mengamalkannya. Karena banyaknya tindakan-tindakan pelampiasan emosi hingga tindakan-tindakan kriminal sebuah luapan emosi dari lubuk hati yang dipicu pula oleh perkataan yang kasar atau tidak lembut.

Hal ini sangat tidak disadari oleh kebanyakan manusia yang membuat mereka sesuka hati melontarkan perkataan mereka dengan kasar. Meski isi dan kandungan yang ada pada suatu perkataan sebenarnya adalah hal baik, akan tetapi akan menjadi satu ranjau yang memiliki letupan keras dihati bila mana perkataan tersebut disampaikan dengan cara yang salah. Misalnya, guru yang melontarkan perkataan yang diiringi dengan intonsi tinggi (emosi) mungkin akan melukai perasan siswa yang menjadi lawan bicara atau salah memahami makna dari perkataan tersebut yang nantinya membuat siswa merasa bahwa gurunya tersebut membencinya.

Dizaman sekarang ini, sangat begitu banyak contoh beserta dampak buruk dari perkataan yang tidak lemah-lembut yang biasa kita dapatkan. Memang manusia tak luput dari kesalahan baik secara lisan ataupun kelakuan. Akan tetapi alangkah baiknya bila kita berusaha memulai dari diri kita sendiri untuk menjadi lebih baik lagi dengan mengurangi kesalahan yang sering kita lakukan.

Sebagaimana yang dicontohkan dalam kisah-kisah Nabi dan orang-orang sholih dalam Al-Qur'an serta diteladankan Nabi Muhammad SAW. Karena dengan menggunakan konsep komunikasi perspektif Al-Qur'an mampu mengantarkan pada tujuan pendidikan yang diharapkan.

Dalam perspektif Al-Qur'an komunikasi efektif dapat dikemukakan dengan teknik qoulan yakni : (1) ***Qoulan Sadida*** (QS. An-Nisa':9); (2) ***Qoulan Baligha*** (QS. An-Nisa':63); (3) ***Qoulan Ma'rufah*** (QS. Al-Baqarah: 235 ; QS. An-Nisa': 5 & 8; QS.Al-Ahzab 32); (4) ***Qoulan Karima*** (QS. Al-Isra':23); (5) ***Qoulan Layina*** (QS. Thaha: 44); (6) ***Qoulan Maisura*** (QS. Al-Isra': 28). Keenam jenis Qoulan ini bermuara pada prinsip komunikasi dalam Islam.

#### ***Qoulan Sadida (Ucapan yang benar)***

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا  
قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya : “Hendaklah takut kepada Allah SWT orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (Kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka kepada Allah SWT dan

hendaklah mereka mengucapkan Qoulun Sadida- Perkataan yang benar”(QS. An-Nisa’ :9)

Dalam Tafsir Al-Qurtubi dijelaskan, *Assadid* Yaitu : Sebuah perkataan yang bijaksana dan benar. Benar artinya jujur, tidak dusta, tidak merekayasa atau menutup-nutupi. “Dan jauhilah perkataan-perkataan dusta(QS. Al-Hajj : 30). “*Katakanlah kebenaran walaupun pahit rasanya*”.<sup>21</sup>

Maksud dari *Qoulun Sadida* disini adalah agar para komunikator berkomunikasi kepada komunikan dengan etika yang baik dan penerima yang baik, menyesuaikan dengan isi dari Qoulun sadida seperti tidak berdusta dan tidak merekayasa dan memanggil dengan panggilan kata-kata, pengimplementasian dalam pendidikan yang dapat di terapkan oleh guru dan siswa merupakan hal yang sangat penting dalam menghindari sesuatu yang tidak diinginkan seperti halnya : hilangnya kepercayaan, hal ini kerap terjadi misalkan, Dalam proses pembelajaran disaat seorang guru telah/pernah berjanji akan memberikan apresiasi terhadap siswa ketika siswa mendapatkan peringkat atau siswa tersebut telah mencapai sesuatu, namun seorang guru tersebut mengingkari dan berdusta dengan *beraliby* (beralasan) sehingga mindset yang tertanam di benak siswa adalah guru tersebut seorang pendusta.

Dengan Qoulun Sadida inilah diperingatkan menghindari hal-hal yang demikian dan di anjurkan memanggil sebutan siswa dengan kata-kata yang baik seperti, “Wahai anak-anakku, untuk lebih menjaga keharmonisan guru dengan siswa dalam lingkup sekolah.

#### *Qoulun Baligha (Berdampak dan efektif)*

أُولَئِكَ الَّذِينَ يَعْلَمُ اللَّهُ مَا فِي قُلُوبِهِمْ فَأَعْرِضْ عَنْهُمْ وَعِظْهُمْ وَقُلْ لَهُمْ فِي أَنْفُسِهِمْ  
قَوْلًا بَلِيغًا

Artinya :”Mereka itu adalah orang-orang yang Allah mengetahui apa yang di dalam hati mereka. Karena itu berpalinglah kamu dari mereka, dan berilah mereka pelajaran, dan katakanlah kepada mereka Qoulun Baligha perkataan yang berbekas pada jiwa mereka.”(QS. An-Nisa’ : 63).

Imam Ibnu Katsir menyatakan makna *Qoulun baligha* yakni menasihati dengan ungkapan yang sangat menyentuh sehingga mereka berhenti dari perbuatan salah yang selama ini mereka lakukan. “Orang Muafik itu memiliki beberapa kebiasaan, diantaranya berusaha menutupi dan berpaling dari kekuatan dan kekokohan argumentasi akidah agama Islam di dalam membantah keraguan dan kerusakan keyakinan yang terdapat pada diri mereka.<sup>22</sup> Konotasi kan konteks anjuran berkomunikasi dengan menggunakan kata-kata “*Qoulun Baligha*”, turun ditengah perbincangan Al-Qur’an tentang orang-orang Munafiq. Tujuan agar Komunikasi seseorang muslim kepada orang munafiq itu selayaknya dan sepantasnya menggunakan bahasa dan kata-kata yang disertai dengan

<sup>22</sup> Abdullah bin Muhamad, ‘Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 2.3.pdf’, p. 343.

ungkapan yang berbekas di hati orang munafiq sehingga kata-kata tersebut menimbulkan kesadaran pada kekeliruan kepercayaan yang dimiliki orang tersebut, sehingga mereka dapat kembali kepada aqidah dan jalan Islam yang benar”.

Kata baligh berarti, jelas maknanya, terang, serta tepat dalam mengungkapkan apa yang dimaksud. Komunikasi agar fasih dan jelas maknanya, maka harus disesuaikan dengan kadar intelektualitas orang yang diajak bicara dan menggunakan bahasa yang mudah dimengerti oleh orang lain. “ Berbicalah kepada manusia sesuai dengan kadar akalunya (kualitas) mereka “ (H.R. Muslim)

Dalam pengamplikan pendidikan *Qoulan balingha* sangat berperan penting dan berpengaruh, sebagaimana yang dialami oleh pendidik yang satu ini, seorang guru berupaya menyadarkan peserta didiknya yang memiliki kepribadian menyimpang, artinya dari setiap perilakunya dapat merugikan atau membuat temannya tidak merasa nyaman dikarenakan kehadirannya, disanalah aksi seorang guru dalam mengantarkan dirinya untuk lebih baik, di mulai dengan nasehat - nasehat yang mengarah kepada kebiasaan buruk dengan penyampaian yang begitu jelas dan menyentuh sehingga peserta didik tersebut dapat menyerap dan mulai membenahi dirinya dimulai dari hal terkecil sampai peserta didik tersebut terbiasa berperilaku baik bahkan meninggalkan kebiasaan - kebiasaan buruknya selama ini.

#### ***Qoulan Ma'rufa (ucapan yang Baik)***

وَلَا تُؤْتُوا السُّفَهَاءَ أَمْوَالَكُمُ اللَّيِّ جَعَلَ اللَّهُ لَكُمْ قِيَمًا وَارْزُقُوا هُمْ وَقُولُوا لَهُمْ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya :“Janganlah kamu serahkan kepada orang-orang yang belum sempurna ahlaqnya, harta (mereka yang ada dalam kekuasaanmu) yang dijadikan Allah SWT swbagai pokok kehidupan. Berilah mereka belanja dan pakaian (dari hasil harta itu) dan ucapan kepada mereka Qoulan Ma'rufa Kata-kata yang baik.”(QS An-Nissa' : 5)

Leksikal kata Ma'rufa bermakna baik dan diterima oleh norma-norma yang berlaku di masyarakat. Serta perkataan yang senang di dengarkan oleh seorang perempuan dan anak-anak, Artinya pantas di perdengarkan dan didengarkan *Qoulan Ma'rufa* Merupakan perkataan yang baik, sopan santun, dan penuh penghargaan. Saat mentarjihkan ungkapan tersebut pada surat Al-Isra' ayat 23 yang bekesinambungan dengan komunikasi dengan orang tua sebagai ucapan yang khidmat Allah SWT Maha Kaya lagi Maha Penyantun.”(QS.Al-Baqarah:263)

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ لَسْنَا كَأَحَدٍ مِنَ النِّسَاءِ جَ إِنِ اتَّقَيْتُنَّ فَلَا تَخْضَعْنَ بِالْقَوْلِ فَيَطْمَعَ الَّذِي فِي قَلْبِهِ مَرَضٌ وَقُلْنَ قَوْلًا مَعْرُوفًا

Artinya : Wahai Istri-istri Nabi, Kamu sekalian tidaklah seperti Wanita yang lain, jika kamu bertaqwa Maka janganlah kamu tunduk dalam berbicara sehingga berkeinginan orang yang ada penyakit dalam hatinya dan ucapkanlah Qoulan Ma'rufa Perkataan yang baik.”(QS.Al-Ahzab:32)

Al-Buruswi menyebutkan *Qoulān ma'rufa* sebagai ungkapan Bahasa yang baik dan halus sedangkan menyebutnya sebagai perkataan yang baik, yaitu kata-kata yang tidak membuat orang lain atau dirinya merasa malu. Dapat disimpulkan, bahwasanya *Qoulān Ma'rufa* adalah penuturan yang baik, halus, menyenangkan, penuh penghargaan dan tidak meyakiti atau membuat malu orang yang mendengarnya.

***Qoulān Karima (Ucapan Yang Mulia)***

وَقَضَ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوا إِلَّا إِيَّاهُ وَبِالْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا إِمَّا يَبُلُغَنَّ عِنْدَكَ الْكِبَرَ أَحَدُهُمَا أَوْ كِلَاهُمَا فَلَا تَقُلْ لَهُمَا أُفٍّ وَلَا تَنْهَرْهُمَا وَقُلْ لَهُمَا قَوْلًا كَرِيمًا

Artinya :Tuhanmu telah memerintahkan supaya kamu jangan menyembah selain Allah dan hendaklah kamu berbuat baik pada kedua orangtuamu dengan sebaik-baiknya. Jika salah seorang diantara keduanya atau kedua duanya sampai berumur lanjut dalam pemeliharaanmu, sekali kali jangan kamu mengatakan keadanya perkataan “ah” dan janganlah kamu membentak mereka dan ucapkanlah kepada mereka *Qoulān Karima* “ucapan yang mulia” (QS.Al-Isra’:23).

Al-Qurtubi menafsirkan ayat tersebut bahwa ayat ini berbicara tentang ajaran tauhid, yakni menegaskan Allah agar manusia tidak terjerumus dalam kemusyrikan dan kewajiban, bagi semua anak tidak boleh berkata “ah” kepada orang tuanya, dan tidak membentak serta menghindari perkataan kasar, anjuran berkata pada keduanya dengan perkataan baik dan mulia. Menurut Al-Qurtubi perkataan mulia itu adalah yang baik, santun, halus dan lembut. Dari uraian tafsir Al-Qurtubi diatas, dapat diambil kesimpulan bahwa dalam ayat ini, selaku anak harus berkomunikasi secara mulia atau penuh rasa hormat.<sup>23</sup>

Dengan *Qoulān Karima* pengimplementasian dalam ranah pendidikan menerapkan komunikasi antara guru dengan murid, hubungan komunikasi bertujuan agar hubungan antar individual bisa terjaga dengan baik, sehingga terjadilah konflik dan tidak menutup kemungkinan hubungan antara kerja sama yang sebelumnya telah terjalin dengan baik kemudian menjadi rusak, sebagaimana yang kerap terjadi, ketika guru menghina siswa disebabkan ketidak fahaman atau lamban dalam berfikir siswa dan membuat guru membanding-bandingkan dengann siswa yang lainnya, dengan begitu terlontarlah kata-kata kotor yang semestinya tidak di ucapkan guru dan tidak terdengar siswa yang dapat menimbulkan kekerasan secara non fisik.

***Qoulān Layyina (Lemah-Lembut)***

فَقُولْ لَهُ قَوْلًا لَّيِّنًا لَّعَلَّهُ يَتَذَكَّرُ أَوْ يَخْشَى

Artinya : Maka Berbicara kamu berdua kepadanya dengan *Qoulān layyina* kata-kata yang lemah-lembut”(QS. Thaha:44)

Imam Ibnu Katsir menyebut *Qoulān Layyina* sebagai ucapan yang lemah-lembut. Berkomunikasi dab berinteraksi menggunakan cara yang lemah-lembut, tidak

<sup>23</sup> Abū Abdillāh Muḥammad al-Qurtubī, *al-Jāmi' li Ahl al-kāf Alquran* (Beirut: Muassasah al-Risalah jilid. 5), hlm. 285

menggunakan kata-kata yang sebaliknya yaitu kata-kata kasar dan menggunakan bahasa sendiri (bukan makna sebenarnya), khususnya ketika menasehati akan lebih mudah diterima oleh lawan bicara.)

Seorang guru dan siswa perlu memperhatikan dan mengaplikasikan *Qoulan Layyina* dalam berdialog di wilayah pendidikan dalam kacamata mufassir diatas. Titik temmu bahwa *Qoulan Layyina* ialah ucapan guru yang lemah-lembut yang mampu menghipnotis siswa akan lembutnya perkataannya. Perkataan yang demikian hakikatnya terdorong oleh suasan hati. Apabila guru bertakallum dengan ketulusan hati dan memandang siswa sebagai seseorang yang dikasihi, maka membuahkan ucapan selembu- lembutnya perkataan. Efek kelemah-lembutan itu akan membawa isi pembicaraan sampai kelubuk hati dan menghasilkan respon yang baik pula. Komunikasi yang terjalin merupakan dua hati yang saling mempengaruhi.

#### ***Qoulan Maysura (Mudah Dipahami)***

وَأَمَّا تَعْرِضْنَ عَنْهُمْ ابْتَغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا فَقُلْ لَهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا

Artinya :“Jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Tuhannya yang kamu harapkan, maka katakanlah kepada mereka Qoulan Maysura ucapan yang mudah dipahami”(QS.Al-Al-Isra:28).

At-Tabrani menyebutkan arti *Qoulan Maysura* dengan makna ucapan yang pantas, yakni suatu ucapan janji yang menyenangkan, misalnya ucapan: “Jika aku mendapatkan rezeki dari Allah, aku akan mengantarkan ke rumah”.

Memahami *Qoulan Maysura*, disorot dari segi *asbab nuzul*, hubungan teks dengan konteks adalah ucapan yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lembah lembut dan jamil, serta memberikan optimisme bagi lawannya bicaranya. Mudah artinya dan bahasanya komunikatif sehingga dapat dipahami dan berisi kata-kata yang mendorong orang lain tetap memiliki harapan. Ucapan lunak ialah ucapan yang digunakan dengan layak dan pantas. Sedangkan ucapan yang lemah lembut adalah ucapan yang baik dan halus sehingga tidak membuat orang lain merasa kecewa atau merasa tersinggung.

Dengan demikian *Qoulan Maysura* menghasilkan rincian oprasional bagi tata cara komunikasi pemakaian bahasa santun yang dapat di aplikasikan seorang guru dan siswa dalam bertakalum, hal ini akan berdampak baik dan menjadi senjata untuk menghindari kejolak hati bagi penerima pesan, Guru yang biasa melontarkan perkataan yang tidak mengenakan, bahkan menyakitkan terhadap siswanya, Qoul ini terhindar dari sesuatu yang mampu menjatukan semangat siswa,

Dilihat dari segi redaksi Al-Qur'an yang di paparkan diatas yaitu, komunikasi Islam harus menggunakan kata-kata yang baik dan benar, baku, sesuai kaidah bahasa yang semestinya digunakan sesuai perintah Allah SWT. Serta komunikasi didalam bahasa indonesia, maka komunikasi hendaknya menaati kaidah tata bahasa dan menggunakan kata-kata baku yang sesuai dengan ejaan yang disempurnakan.

#### IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

##### IMPLIKASI SIX QOULAN DALAM PENDIDIKAN

Implikasi kata qoulan yang tertera pada Al-qur'an terhadap komunikasi pendidikan ialah mampu membangun relasi komunikasi efektif terhadap guru dan murid. mengantarkan guru kepada etika penyampaian yang benar terhadap murid, serta menjadikan seorang guru memiliki citra yang baik dihadapan para muridnya.<sup>24</sup> Hal ini diperlukan agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik dan murid akan selalu menghargai gurunya dan dapat memahami materi yang disampaikan, dengan demikian kekerasan yang kerap terjadi lantaran ketersinggungan dan kesalahpahaman antar keduanya yang disebabkan cara berkomunikasi yang keliru akan berkurang.

Dalam al-Qur'an terdapat ayat-ayat yang berkenaan dengan komunikasi, hal tersebut Allah SWT tuangkan dalam redaksi 6 qoulan. Qoulan tersebut memiliki tempat dan peranannya masing-masing, esensi yang terdapat dalam redaksi *Qoulan sadida* merupakan interaksi dan komunikasi yang bersifat sopan, benar, dan lugas. *Qoulan ma'rufa* merupakan interaksi dan komunikasi yang baik, membangun dan dapat membuat senang hati pendengarnya. *Qoulan baligha* merupakan interaksi dan komunikasi yang membekas dan meresap ke dalam hati pendengarnya. *Qoulan karima* merupakan interaksi dan komunikasi yang lembut, sopan disertai dengan tatakrama, penghormatan dan rasa cinta. *Qoulan layyina* merupakan interaksi dan komunikasi dengan lemah-lembut. *Qoulan Maysuro* merupakan interaksi dan komunikasi yang membuat orang lain merasa mudah, bernada lunak, indah, menyenangkan, halus, lembah lembut dan jampil, serta memberikan optimisme bagi lawan bicaranya.

Adapun implikasi dari pengembangan kompetensi komunikasi guru diperlukan dalam pendidikan karena komunikasi merupakan faktor utama dapat tersampaikan dan trealisasinya sebuah pembelajaran. Maka dari itu seorang guru hendaknya mengoptimalkan metode berkomunikasi guna mencapai keberhasilan. Implikasi pendidikan yang terkandung di dalam redaksi kalimat qoualan yang terdapat dalam Al-qur'an, sebagai berikut : (a) Guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang edukatif, (b) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan perkataan yang membangun, (c) seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan kalimat yang membekas, (d) seorang guru hendaknya berinteraksi dengan sopan dan santun, (e) Seorang guru hendaknya berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan komunikasi yang berupa perintah namun dapat diterima dengan mudah. Hal ini punsama dengan apa yang dirasakan oleh murid dalam proses pembelajaran dimana saat murid kurang atau dorongan semangat, disinilah peran guru yang selalu membuat ransangan yang dapat membangkitkan semangat pada muridnya. Obat saat

---

<sup>24</sup> Muhammad Alwi and others, 'Diskripsi Hubungan Kepribadian, Emosi Dan Perilaku "Orientasi Service" Guru Di Era Industri 4.0', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 227–50 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.519>>.

pasang surut dalam pendidikan adalah motivasi berupa pujian, *reward*, skor, dan kalimat-kalimat yang membekas dalam hati murid.

## V. SIMPULAN

Peran pendidikan merupakan sebuah intitusi yang melibatkan guru dan siswa untuk melakukan komunikasi. Seorang guru di sekolah selain berperan mentransfer ilmu, juga memiliki peran yang kerap sama dengan orang tua, yakni mendidik siswa untuk menjadi pribadi yang lebih baik agar tertanam kekuatan spiritual keagamaan, pengontrolan diri, kepribadian serta kecerdasan, akhlak mulia. Namun, dalam hal ini seorang guru membutuhkan metode dalam berkomunikasi dan mengantarkan guru pada etika penyampaian yang benar serta menjadi uswah bagi para siswa-siswanya. Dalam hal ini sering kali kita temukan problematika pendidikan yang terjadi dengan melibatkan peran seorang guru dan siswinya terkait kekerasan, yakni kekerasan fisik dan kekerasan non fisik yang mampu merusak mental para siswi.

*Six Medicine Qoulan* yang terkandung dalam al-qur'an, sebuah panduan bagi seorang muslim dalam 'ilmu hal. Diantaranya : (1) ***Qoulun Sadida*** (QS. An-Nisa':9); (2) ***Qoulun Baligha*** (QS. An-Nisa':63); (3) ***Qoulun Ma'rufah*** (QS. Al-Baqarah: 235 ; QS. An-Nisa': 5 & 8; QS.Al-Ahzab 32); (4) ***Qoulun Karima*** (QS. Al-Isra':23); (5) ***Qoulun Layina*** (QS. Thaha: 44); (6) ***Qoulun Maisura*** (QS. Al-Isra': 28). Keenam jenis Qoulan ini bermuara pada prinsip komunikasi dalam Islam. ***Qoulun Sadida (Ucapan yang benar)***. Dengan Six Medicine serta tetap disertai ilmu etika yang lainnya, dapat menghadirkan komunikasi yang baik serta mampu terhindar dari problematika pendidikan yang kerap terjadi di dalam dunia pendidikan, sehingga peran metode ini dapat mengantarkan guru dan siswinya kepada komunikasi yang benar serta membuahkan energi positif berupa motivasi, pujian reward yang menjadi rangsangan semangat dalam belajar siswi-siswinya.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdurahman, 'Implikasi UUSPN Terhadap Pendidikan Islam', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2017), 19–35
- Alwi, Muhammad, Bambang Wahyu Wiyono, Ibrahim Bafadhal, and Ali Imron, 'Diskripsi Hubungan Kepribadian, Emosi Dan Perilaku "Orientasi Service" Guru Di Era Industri 4.0', *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 227–50 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.519>>
- Awwaliyah, Robiatul, and Hasan Baharun, 'Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)', *Jurnal*



*Ilmiah DIDAKTIKA*, 19.1 (2018), 34–49  
 <<https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>>

- Babuta, Asma Is, and Abdul Rahmat, 'Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru Melalui Pelaksanaan Supervisi Klinis Dengan Teknik Kelompok', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 1–28
- Fauzi, Ahmad, Rosyadi BR, and Hasan Baharun, 'Analysis Study of Parental Choice of Education in The Millenial Era', *Nadwa : Jurnal Pendidikan Islam*, 12.51 (2018), 311–30
- Fauzi, Imron, 'Dinamika Kekerasan Antara Guru Dan Siswa Studi Fenomenologi Tentang Resistensi Antara Perlindungan Guru Dan Perlindungan Anak', *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 10.2 (2017), 41–69
- Hasan Baharun; Febri Deflia Finori, 'Smart Techno Parenting : Alternatif Pendidikan Anak Pada Era Tekhnologi Digital', *Jurnal Tatsqif*, 17.1 (2019), 52–69  
 <<https://doi.org/10.20414/jtq.v17i1.625>>
- Hornby, AS, *Oxford Advanced Learner's Minidictionary of Current English*, 1988
- Kadir, Abdul, *Dasar-Dasar Pendidikan*, 2012
- Magta, Mutiara, 'Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewan Tara Pada Anak Usia Dini', *Jurnal Pendidikan Usia Dini*, Vol. 7.No. 2, 221–33
- Mahfudin, Rudi, Universitas Negeri Jakarta, Firdaus Wajdi, Universitas Negeri Jakarta, Yusuf Ismail, and Universitas Negeri Jakarta, 'Konsep Pendidikan Islam KH Abdullah Bin Nuh Dan Relevansinya Dengan Pendidikan Islam Modern', *Jurnal Studi Al-Qur'an*, Vol. 13.No. 2 (2017), 143–57
- Muhamad, Abdullah bin, 'Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5 2.3.pdf', p. 343
- Muis, Tamsil, 'Tindakan Kekerasan Guru Terhadap Siswa Dalam Internalisasi Belajar Mengajar (Studi Ksusus Di SMA Surabaya)', *Jurnal Pendidikan*, Vol. 2.No. 1 (2017), 72–76
- Munawar, Munawar, 'Supervisi Akademik: Mengurai Problematika Profesionalisme Guru Di Sekolah', *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 3.1 (2019), 135–55 <<https://doi.org/10.33650/al-tanzim.v3i1.522>>
- 'No Title', *UUD RI No. 20 Thn 2003 Tentang Sisitem Pendidikan Nasional*, 1, 2003
- Nur Cholifa Amaulut Diyah, 'Kekerasan Dalam Pendidikan (Studi Fenomenologi Perilaku Kekerasan Di Panti Rehabilitasi Sosial Anak)', *Jurnal Paradigma*, Vol. 4.No. 3 (2016), 1–12
- Rusmin B., Muhammad, 'Konsep Dan Tujuan Pendidikan Islam', *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, Vol. 6.No. 1, 72

‘Undang -Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional’, 2003

Wahid, Abd Hamid, Chusnul Muali, and Kholifatur Rafikah, ‘Pengembangan Karakter Guru Dalam Menghadapi Demoralisasi Siswa Perspektif Teori Dramaturgi’, *Jurnal Mudarrisuna*, 8.1 (2018), 102–26

wahidin, unang; Ahmad, Syaefuddin, ‘Teori-Teori Pendidikan Alam Al-Qur’an’, *Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 7.No. 1 (2018), 47–66

Wahidin, Unang, ‘Peran Strategis Keluarga Dalam Pendidikan Anak’, *Edukasi Islami : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2017) <<https://doi.org/10.30868/ei.v1i02.19>>

Wasitohadi, ‘Hakekat Pendidikan Dalam Perspektif John Dewey Tinjauan Teoritis’, *Jurnal Satya Widya*, Vol. 30.No. 1 (2014), 49–61